

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan suatu gugusan pulau yang ada di Indonesia yang terletak di provinsi Jawa Timur. Beragam budaya dan tradisi di dalamnya keberagaman budaya itulah yang membuat Madura banyak di kenal oleh seluruh Indonesia dari segi bahasa, upacara adat, sampai tradisi yang sudah melekat dengan anak-anak muda di Madura.

Adat atau tradisi merupakan pencerminan dari pada kepribadian suatu bangsa, merupakan suatu penjelamaan dari pada jiwa bangsa dari abad ke abad. Oleh karena itu, maka tiap bangsa di dunia memiliki adat atau kebiasaan sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya berbeda satu dengan yang lain. (Suratman, 2013:119).

Adat istiadat yang hidup serta berhubungan dengan tradisi rakyat yang merupakan adat kebiasaan turun-menurun yang masih dijalankan di masyarakat karena adanya penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang baik dan benar. Didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, adat yang dimiliki oleh daerah-daerah suku-suku bangsa adalah bebeda-beda, sehingga tradisi atau adat kebiasaannya juga berbeda, meskipun demikian dasar dan sifatnya adalah satu yaitu keindonesiannya. (Suratman, 2013:119)

Seperti tradisi *nyekep* di Madura yang sejak peradaban dahulu kala sudah ada. Tradisi ini sudah melekat dengan orang Madura tradisi *sekep* itu sendiri sangat identik dengan orang Madura yang pekerja keras, kasar, dan ulet dalam bekerja. Sehingga *sekep* menjadi identitas suku Madura. *Sekep* berupa senjata tajam celurit, pisau besar dan keris, hingga benda yang dikeramatkan sebagai jimat. Dalam perkembangan zaman yang cukup pesat bisa dibilang budaya di Madura mulai sedikit luntur. Banyak anak-anak muda zaman sekarang mulai lupa dengan budaya dan tradisi masyarakat Madura. Namun tidak sedikit dari desa-desa yang ada di pulau Madura yang masih kental tradisinya sebagai contoh tradisi pemakaian *sekep* atau lebih di kenal menaruh senjata tajam di pinggang seorang laki-laki.

Sekep merupakan tradisi yang masih melekat dengan orang Madura. *sekep* identik dengan masyarakat Madura banyak masyarakat Madura memiliki benda yang di namakan *sekep*. *Sekep* bisa berupa senjata tajam seperti clurit, keris, pisau besar dan kecil, bukan hanya senjata tajam saja namun juga benda-benda jimat yang di *sekep* atau di songkel di pinggang oleh masyarakat Madura.

Sekep juga sering sering di pakai oleh orang yang sudah dewasa dan berkeluarga *sekep* selalu identik dengan kekerasan, dengan menggunakan *sekep* di percaya akan meningkatkan kepercayaan diri si pemakai *sekep*. *Sekep* juga di pakai *blater*. Kalangan orang Madura mengatakan kalau *sekep* itu sebagai pelengkap kekurangan seorang laki-laki karena diartikan *sekep* itu sebagai penggantitulang rusuk bagian kanan yang sudah menjelma menjadi perempuan untuk memenuhi kekurangan itu seorang laki-laki Madura menggantinya dengan menyelipkan senjata tajam di pinggang sebelah kanan yang di sebut *sekep*, senjata tajam seperti celurit yang biasanya di pakai untuk *sekep*.

Jadi makna *sekep* baik dalam bentuk senjata atau bentuk lainnya mengandung arti, senjata tajam yang di selipkan di pinggang bukan untuk mencelakakan orang lain namun sebagai bentuk pertahanan diri agar lebih waspada dan hati-hati namun anggapan *sekep* yang menganggap kalau orang yang memakai *sekep* atau menyelipkan senjata tajam di pinggang adalah orang yang sombong dan suka pamer, gagah-gagahan dapat mengubah arti dari *sekep* itu sendiri. Celurit atau clurit atau dalam bahasa madura biasa di sebut *are'*, bagi masyarakat Madura, tak dapat di pisahkan dari budaya dan tradisi mereka hingga kini. Senjata tradisional berbentuk melengkung menyerupai bulan sabit, bilah inilah yang menjadi ciri khas senjata tradisional ini, senjata tradisional yang memiliki bilah serupa celurit ialah kerambit asal Sumatra, arit dari Jawa, dan kujang dari Jawa Barat.

Namun dalam pemakain *sekep* bagi masyarakat Madura tidak hanya celurit yang gunakan. Ada juga pisau kecil maupun besar, keris dan senjata tajam lainnya, bukan hanya senjata tajam yang digunakan oleh masyarakat Madura sebagai *sekep*, ada juga benda-benda yang bisa dibilang benda mistis seperti jimat. Celurit memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat

Madura. senjata yang berbentuk melengkung ini begitu melegenda. Sejakdahulu hingga saat ini, hampir semua orang di Tanah Air mengenal apa itu celurit. Karena populernya celurit kerap diidentikkan dengan tindak kriminal. Bahkan celurit juga digunakan massa saat demonstrasi di berbagai daerah Nusantara untuk menakut-nakuti lawan.

Stereotipe atau pandangan orang lain dari luar suku Madura buruk terhadap orang yang memakai *sekep* membuat masyarakat Madura sangat identik dengan kekerasan karena membawa senjata tajam kemana-mana. Bahkan ada masyarakat desa langkap yang terkena kasus hukum karena membawa senjata tajam. *Carok* dan clurit laksana dua sisi mata uang. Satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Celurit yang telah digunakan yang telah digunakan atau tidak celurit itu disimpan oleh keluarganya sebagai benda kebanggaan keluarga. Celurit sebagai bukti esistensi dan kepastian leluhur mereka sebagai orang jago (*Blater*) ketika masih hidup kebanyakan celurit dipakai di pinggang bertujuan untuk menjaga harga diri si pemakai *sekep*.

Keberadaan celurit bagi kaum *blater* sangat penting artinya. Baik sebagai *sekep* maupun sebagai pengukuhan dirinya sebagai orang jago. *Nyekep* merupakan kebiasaan yang sulit di tinggalkan oleh kebanyakan laki-laki Madura. khususnya di pedesaan. Pada segala kesempatan mereka tidak lupa membawa senjata tajam terutama ketika sedang mempunyai musuh atau menghadiri sebuah acar remoh. Cara orang Madura nyekep celurit biasanya berebeda dengan jenis senjata tajam lainnya. Celurit biasanya di selipkan di bagian belakang tubuh (punggung) dengan posisi pegangan berada di atas dengan maksud agar mudah dikeluarkan (digunakan). Senjata tajam sudah dianggap sebagai pelengkap tubuh atau telah menjadi pelengkap bagian tubuh laki-laki Madura khususnya kaum *blater*.

Bagi masyarakat desa langkap. Celurit tak dapat dipisahkan dari budaya dan tradisi mereka hingga saat ini. Senjata tajam yang biasa di selipkan di pinggang ini berbentuk melengkung bentuk bilah inilah yang menjadi ciri khasnya senjata tradisional masyarakat Madura. Umumnya clurit memiliki bulu atau pegangan yang terbuat dari kayu, adapun kayu yang digunakan cukup beraneka

ragam kayu jambu klutuk, kayu kembang dan kayu lainnya. Sedangkan bilah celurit itu terbuat dari baja atau besi. Sedangkan sarung celurit terbuat dari kulit hewan seperti kulit kebo yang tebal atau juga kulit sapi dan kulit lainnya. Di kalangan masyarakat Madura, celurit muncul sejak zaman belanda. Bagi masyarakat Madura, celurit mempunyai manfaat. Selain digunakan sebagai senjata tajam untuk membela diri, juga dipergunakan untuk alat-alat pertanian dan rumah tangga.

Bagi masyarakat desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura *sekep* memiliki makna tersendiri, di desa Langkap memaknai *sekep* sebagai simbol kejantanan para orang dewasa di sana. Banyak orang dewasa bahkan mayoritas setiap rumah di desa langkap timur memiliki *sekep* namun tidak semua celurit itu di pakai atau di selipkan di pinggang para orang dewasa ada yang sekedar hanya di buat pajangan saja. Masyarakat desa langkap kecamatan Burneh dalam segala kegiatan yang dilakukan masyarakat disana selalu membawa *sekep* tidak hanya untuk pertahanan diri sendiri. Tetapi budaya *nyekep* merupakan warisan dari leluhur masyarakat Madura yang harus dilestarikan. Dan menjaga budaya atau tradisi *nyekep* tidak luntur dimakan zaman yang sudah modern ini. Masyarakat Desa Langkap membawa *sekep* tidak hanya ketika ada acara penting seperti *remoh* dan pemilihan *klebun*. Masyarakat desa juga membawanya ketika mereka bepergian keluar desa ada juga ketika masyarakat pergi ke sawah dan juga *sekep* di bawa ketika bekerja.

Persepsi-persepsi tersebut diperoleh dari kebiasaan-kebiasaan yang ada di orang Madura, hal-hal yang berbau keagamaan, banyaknya pondok pesantren di Madura, bisa juga menimbulkan persepsi religius di kalangan masyarakat Madura. persepsi kekerasan dapat timbul karena tradisi *carok* orang Madura, ataupun adanya sosok *blater* tersebut. Ketika membahas kekerasan muncul tradisi masyarakat Madura lainnya yang di namakan *sekep* atau *nyekep* yang semakin menguatkan kepada kekerasan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku komunikasi pengguna *sekep* di Madura Khususnya Desa Langkap ?
2. Bagaimana makna *sekep* pada laki-laki Madura pengguna *sekep* di Desa Langkap ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan peneliti di harapkan penelitian ini untuk mengetahui, dan menjelaskan makna *sekep* bagi laki-laki Madura pengguna *sekep*, dan menjelaskan perilaku komunikasi pengguna *sekep* khususnya di Desa Langkap, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan yang digunakan sebagai literatur tambahan dan menambah referensi ilmu pengetahuan dalam konteks memperkaya teori-teori komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan kepada pembaca untuk melihat sudut berbeda tentang tradisi orang Madura. Tulisan ini juga diharapkan mengetahui perilaku komunikasi pengguna *sekep* dan makna dari pemakaian *sekep* dikalangan orang Madura, khususnya menghilangkan stereotipe negatif masyarakat Madura.